

**HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN KUALITAS
HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH
NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Anisa Astrit Sagitta
201310201007**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN KUALITAS
HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH
NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Anisa Astrit Sagitta
201310201007



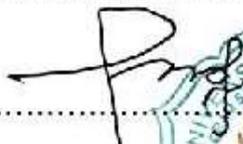
Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ns. Suratini, M.Kep, Sp.Kep.Kom

Tanggal : 28/7/2017

Tanda Tangan


: 

HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Anisa Astrit Sagitta, Suratini
AnisaSagitta10@gmail.com

Latar Belakang: Aktivitas Sosial adalah kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat dilingkungan sekitar. Seseorang lansia yang dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar dan melakukan aktivitas sosial dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di daerah lansia, hal tersebut akan mempengaruhi kondisi baik dari segi fisik maupun psikologis dan akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup lansia..

Tujuan: Mengetahui hubungan Aktivitas Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman

Metode Penelitian: Penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah lansia yang berusia 60 tahun di Padukuhan Karang Tengah dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Kendall Tau*, alat pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan aktivitas sosial baik paling banyak mengalami kualitas hidup cukup sebanyak 2 orang (3,80%), sedangkan lansia yang mendapat kualitas hidup sedang dan memiliki aktivitas cukup sebanyak 22 orang (42,3%). Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikan *p value* sebesar 0,002 ($p \text{ value} < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan Aktivitas Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman.

Saran: Meningkatkan pengetahuan bagi lansia dalam meningkatkan kualitas hidup dengan kondisi yang lemah.

Kata kunci : Aktivitas Sosial, lansia, Kualitas Hidup.

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Peningkatan usia harapan hidup merupakan salah satu indikasi kemajuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi di dunia. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang didunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun. Data WHO pada tahun 2009 menunjukkan lansia berjumlah 7,49% dari total populasi, tahun 2011 menjadi 7,69% dan pada tahun 2013 didapatkan proporsi lansia sebesar 8,1% dari total populasi (WHO, 2015).

Menurut Kemenkes Republik Indonesia (2015) menyatakan beberapa propinsi di Indonesia memiliki lansia yang berada diatas patokan penduduk struktur tua, antara lain yaitu DIY mencapai 13,4 % pada tahun 2015 dan merupakan jumlah tertinggi se-Indonesia. Setelah itu menyusul Jawa Tengah yakni 11,8 % dan di Jawa Timur sebesar 11,5 %. DIY tercatat menjadi provinsi yang paling dini mengalami penuaan. Proyeksi 2010, sebanyak 12,9% orang Yogyakarta tergolong lansia. Jumlah total penduduk di Yogyakarta diperkirakan lansia mencapai 13,4% pada 2015, meningkat 14,7% (2020) dan 19,5% (2030) (BPS, 2015).

Peningkatan jumlah lansia akan menimbulkan banyak permasalahan antara lain : masalah fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Perubahan fisik pada usia lanjut pada fungsi biologis satu proses yang berangsur –angsur yang dimulai dari perubahan pada kekuatan otot, efisiensi sirkulasi, kelenturan, kecepatan respon kerangka tubuh, kulit mengendur,wajah keriput dan sistem saraf berkurang,rambut mulai beruban (Suardiman, 2011).

Lansia mengalami masalah sosial seperti kurangnya kesempatan untuk berkumpul dengan anak dan cucu. Menurut Suardiman (2011) Penurunan dalam fungsi organ akan berpengaruh pada mobilitasnya yang berdampak semakin berkurangnya kontak sosial, disamping itu perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah ke masyarakat individualistik. Kondisi spiritualitas seseorang bisa ditingkatkan dengan mengamalkan kegiatan keagamaan,bahwa kegiatan keagamaan memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kualitas hidup karena kegiatan keagamaan dapat membantu meningkatkan orientasi individu terhadap situasi permasalahan kompleks yang sedang dihadapi, membantu individu untuk menguatkan identitas personal, memperbaiki kualitas hubungan personal, dan sebagai tempat berbagi rasa intimisasi (Paul, 2012).

Kualitas hidup sebagai indikator untuk menilai intervensi pelayanan kesehatan dari segi pencegahan maupun pengobatan, determinan kualitas hidup sebagai evaluasi gejala-gejala. Kualitas hidup yang baik akan menjadikan lanjut usia tetap menjalankan aktivitas hidup sehari-hari secara normal baik fisik, kejiwaan atau mental, sosial maupun spiritual (Meiner, 2006).

Berbagai kebijakan dan program yang dijalankan pemerintah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis. Selain itu, pemerintah wajib menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk tetap hidup mandiri dan produktif (Depkes RI, 2015) Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Padukuhan Karang

Tengah, pada tanggal 23–24 November 2016 didapatkan data lansia sebanyak 198 orang. Studi pendahuluan dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan format *WHOQOL BREF* dan *kuesioner aktivitas sosial*. Dari survey awal yang peneliti lakukan dengan 10 orang lansia, 3 diantaranya memiliki kualitas hidup baik, 5 orang lansia memiliki kualitas hidup yang sedang, 2 orang lansia mengungkapkan kualitas hidupnya buruk, tinggal dilingkungan yang kurang sehat, sering sakit, kondisi ekonomi yang kurang mencukupi, banyak berdiam diri dirumah. Dari 10 orang lansia didapatkan 3 orang lansia beraktivitas sosial dengan kategori baik, 3 orang lansia beraktivitas sosial dengan kategori sedang dan 4 orang lansia beraktivitas sosial dengan kategori buruk. Hasil wawancara pada tanggal 24 November 2017, para lansia mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka masih dapat melakukan kegiatan sosial seperti arisan, kegiatan keagamaan, menjenguk orang sakit dan perkumpulan yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu diantara mereka mengungkapkan semakin tua maka semakin lemah.

Sehubungan pemaparan diatas maka peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dimiliki oleh lansia, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan aktivitas sosial dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman”

Lansia merupakan salah satu proses tumbuh kembang, manusia berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan yang terakhir yaitu menjadi tua. Setiap tahap tumbuh kembang akan terjadi perubahan fisik dan tingkah laku yang terjadi pada semua orang ketika mereka mencapai usia tahap perkembangan tertentu. Proses menjadi lansia merupakan sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Lansia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik, mental, dan sosial secara bertahap (Azizah, 2011).

Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup adalah kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari – hari, ketergantungan pada bantuan medis, kebutuhan istirahat, kegelisahan tidur, penyakit, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, kapasitas pekerjaan, kesehatan psikologis yaitu perasaan positif, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, berfikir, belajar, konsentrasi, mengingat, self esteem dan kepercayaan individu, hubungan sosial lansia yaitu dukungan sosial, hubungan pribadi, serta aktivitas seksual, dan kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keselamatan fisik, aktivitas di lingkungan, kendaraan, keamanan, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial (Yuliati, 2014).

Agar kualitas hidup lansia meningkat, maka dalam penyesuaian diri dan penerimaa segala perubahan yang dialami, lansia harus mampu melakukan hal tersebut. Selain itu, lingkungan yang memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia membuat lansia merasa dihargai. Tersedianya media atau sarana bagi lansia membuat lansia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (Sutikno, 2007).

Aktivitas sosial merupakan salah satu dari aktivitas sehari – hari yang dilakukan oleh lansia. Lansia yang sukses adalah lansia yang mempunyai aktivitas sosial di lingkungannya. Contoh aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang dikemukakan oleh Marthuranath pada tahun (2004) dalam *Activities of Daily*

Living Scale for Elderly People adalah lansia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bersama lansia lainnya atau orang-orang terdekat, menjalankan hobi serta aktif dalam aktivitas kelompok. Aktivitas sosial merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat di lingkungan sekitar (Napitupulu, 2010). Menurut Yuli pada tahun (2014) Teori aktivitas atau kegiatan (*activity theory*) menyatakan bahwa lansia yang selalu aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial adalah lansia yang sukses.

Kegiatan manusia dalam masyarakat seperti mengikuti kerja bakti, arisan, pengajian, ikut serta dalam musyawarah, menjenguk orang sakit, melayat bila ada tetangga yang meninggal dunia, membantu kegiatan yang di bangun dalam wilayah itu sendiri, membantu sesama masyarakat yang membutuhkan pertolongan, ikut melaksanakan masak-masak bersama seperti halnya di desa-desa. Dengan aktif dalam aktivitas sosial, seperti tergabung dalam paguyuban lansia atau karang werdha akan menjadi ajang bagi mereka untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalamandan saling memberikan perhatian satu sama lain. Kegiatan ini akan sangat membantu para lansia untuk mencapai kualitas hidup yang maksimal. (Depsos, 2007)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Correlational descriptive* yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk meneliti sesuatu yang sudah ada tanpa menggunakan perlakuan khusus yang sengaja untuk menimbulkan suatu gejala atau keadaan. Rancangan yang digunakan adalah *Correlational* yaitu mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang mana data menyangkut variabel bebas yaitu

aktivitas sosial dan variabel terikat yaitu kualitas hidup lansia akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan (Notoatmodjo, 2012).

Peneliti mendata responden Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sesuai dengan kriteria penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 responden. Pada penelitian ini peneliti dan asisten peneliti akan membagikan kuesioner dan lembar *informed consent* secara *door to door* (mengunjungi rumah responden satu per satu). Sebelum kuesioner dan *informed consent* dibagikan kepada responden, peneliti dan asisten peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud, tujuan dan manfaat penelitian kepada responden. Peneliti memberikan kuesioner untuk diisi oleh responden dengan jumlah kuesioner sebanyak 31 item pertanyaan yang terdiri dari 5 item pertanyaan aktivitas sosial dan 26 item pertanyaan tentang kualitas hidup. Apabila ada responden yang tidak bisa membaca dan menulis akan dibacakan oleh peneliti dan responden akan menjawab pertanyaan tersebut dan peneliti membantu menuliskan jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dimulai pada tanggal 19 Mei – 22 Mei 2017 dengan responden adalah lansia di Padukuhan Karang Tengah. Padukuhan Karang Tengah memiliki 7 perkampungan dan perumahan antara lain Karang Tengah, Kramatan, Niten, Jangkang, Perum. Nogotirto I, Perum. Jangkang, Perum. Tirto Permai, dan Perum. Nogotirto Regency.

Di Padukuhan Karang Tengah terdapat 17 RT, yaitu RT 01 sampai dengan RT 10 adalah daerah

perkampungan, sedangkan RT 11 sampai dengan RT 17 adalah daerah perumahan. Jumlah Lansia di Padukuhan Karang Tengah sebanyak 180 orang. Batas-batas wilayah Padukuhan Karang Tengah adalah sebelah timur Padukuhan Kuarasan, sebelah selatan Padukuhan Kajor, sebelah barat Ringroad Ponowaren dan sebelah utara Padukuhan Ponowaren. Padukuhan Karang Tengah merupakan padukuhan yang mempunyai lansia terbanyak dan memiliki perkampungan terbanyak dari padukuhan yang lain. Kebanyakan lansia adalah pendatang dan tinggal di perumahan. Lansia yang berada di perumahan biasanya kurang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Kepala Desa. Penduduk di Padukuhan Karang Tengah sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh, tapi ada juga yang berjualan di pasar. Usia lanjut disana masih bekerja di sawah atau bertani, ada juga yang berada di rumah saja karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk bekerja karena sakit.

Padukuhan Karang Tengah sendiri terdapat tiga wilayah yaitu Niten, Kramatan dan Karang tengah. Masing-masing wilayah mempunyai kegiatan posyandu lansia paling aktif dilaksanakan di wilayah Niten. Posyandu di wilayah Niten menjadi tujuan utama lansia untuk menerima berbagai penyuluhan atau perawatan dari tenaga medis dibantu oleh kader posyandu. Posyandu diadakan setiap tanggal 18. Wilayah Kramatan dan Karang Tengah posyandu lansia sudah tidak berjalan secara rutin, hanya posyandu balita yang berjalan. Hal ini dikarenakan jumlah lansia di wilayah Kramatan dan Karang Tengah lebih sedikit dibandingkan Niten.

Kegiatan rutin di Padukuhan Karang Tengah adalah arisan dan pengajian rutin setiap malam jumat. Arisan dan pengajian bertujuan untuk menyambung silaturahmi antar

warga. Kegiatan-kegiatan khusus untuk lansia di Padukuhan Karang Tengah kurang begitu diperhatikan. Kegiatan-kegiatan seperti arisan, pengajian dan jumat bersih hanya diikuti oleh orang dewasa saja, lansia kurang aktif mengikuti. Belum ada kegiatan yang dikhususkan untuk lansia yang berdampak pada produktifitas lansia di Padukuhan Karang Tengah.

Kader posyandu di Padukuhan Karang Tengah menjalankan posyandu sesuai dengan keadaan lansia. Akan tetapi peran lansia dalam berkontribusi mengikuti kegiatan posyandu masih kurang. Lansia di Padukuhan Karang Tengah banyak mengalami masalah pada ambulasi/pergerakan sehingga mereka sulit untuk datang ke posyandu

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Lansia

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	26	50
	Laki – laki	26	50
	Jumlah	52	100
2	Umur		
	60 – 65 tahun	22	42,3
	66 – 70 tahun	14	26,9
	71-75 tahun	8	15,4
	>76 tahun	8	15,4
	Jumlah	52	100
3	Pekerjaan		
	Buruh	42	80,2
	Pedagang	3	5,7
	Pensiunan	5	9,6
	Ibu Rumah Tangga	2	3,8
	Jumlah	52	100
4	Pendidikan		
	SD	42	80,8
	SMP	2	3,8
	SMA	6	11,5
	Perguruan Tinggi	2	3,8
	Jumlah	52	100
5	Status		
	perkawinan	45	86,5
	Menikah	5	9,6
	Janda	2	3,8
	Duda	52	100
	Jumlah		

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui dari 52 responden yang diteliti, jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 26 lansia (50%). Pada karakteristik usia, responden paling banyak adalah lansia yang berusia antara 60-65 yaitu sebanyak 22 lansia (42,3%) dan paling sedikit yaitu berusia 71-75 tahun dan >76 tahun masing-masing responden berjumlah 8 lansia (15,4%). Berdasarkan pekerjaan, responden paling banyak adalah lansia yang bekerja sebagai buruh

yaitu sebanyak 42 lansia (80,8%) dan paling sedikit yaitu lansia yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 2 lansia (3,8%). Kemudian berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SD sebanyak 42 responden (80,8%) dan paling sedikit adalah SMP dan perguruan tinggi masing-masing 2 responden (3,8%). Sedangkan berdasarkan status paling banyak berstatus menikah yaitu 45 lansia (86,5%) dan paling sedikit berstatus duda yaitu hanya 2 orang (3,8%).

2. Deskripsi data aktifitas sosial

A	Kualitas Hidup Lansia						P	R
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	13	25	2	3,8	1	1,9	0,384	0,002
Cukup	3	5,7	22	42,3	4	7,7		
Buruk	3	5,7	2	3,8	2	3,8		
Total	19	36,4	26	49,9	7	13,4		

(Sumber: Data Primer, 2017)

Diketahui dari 52 responden yang diteliti, diketahui persentase aktivitas sosial paling banyak mengalami kualitas hidup sedang sebanyak 22 orang (42,3%) Responden yang memiliki aktivitas sosial baik paling banyak mengalami kualitas hidup tinggi sebanyak 13 orang (25,0%), kemudian kualitas hidup sedang sebanyak 2 responden (3,8%) dan kualitas hidup rendah sebanyak 1 responden (1,9%). Responden yang memiliki aktivitas sosial buruk mengalami kualitas hidup tinggi, sedang maupun rendah masing-masing 2 responden (5,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, lalu diadakan pengujian hipotesis dengan uji *Kendall-Tau* secara statistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,384 dengan taraf signifikansi *p value* sebesar $0,002 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas sosial dengan kualitas hidup lansia di

Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

Hipotesis awal penelitian ini adalah terdapat hubungan aktivitas sosial dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan diketahui hasil perhitungan menggunakan uji *Kendall Taud* diperoleh nilai signifikan *p value* sebesar 0,002 ($p \text{ value} < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil nilai koefisiensi korelasi yang didapatkan sebesar 0,384. Keeratan hubungan pada penelitian ini adalah kategori rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi lansia yang masih tergolong sehat.

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 52 responden yang diteliti, responden yang memiliki aktivitas sosial baik paling banyak mengalami kualitas hidup tinggi sebanyak 13 orang (25,0%), kemudian kualitas hidup sedang sebanyak 2 responden (3,8%) dan kualitas hidup rendah sebanyak 1 responden (1,9%). Responden yang memiliki aktivitas sosial rendah mengalami kualitas hidup tinggi sebanyak 3 responden (5,7%). Hal ini menunjukkan semakin tinggi aktivitas sosial semakin tinggi kualitas hidup lansia.

Menurut Yuli pada tahun (2014) Teori aktivitas atau kegiatan (*activity theory*) menyatakan bahwa lansia yang selalu aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial adalah lansia yang sukses. Lansia yang selalu aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial adalah lansia yang sukses. Aktifitas sosial pada lansia dapat menurunkan kecemasan pada lansia karena lansia dapat berbagi dengan sesama lansia lain melalui aktifitas yang dilakukan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya aktifitas sosial dalam hidupnya maka dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Responden hanya diambil pada lansia yang masih aktif sehingga kesehatan lansia di Padukuhan Karang Tengah masih tetap bagus dan kualitas hidup tergolong sedang.
2. Beberapa responden gugur sehingga harus mencari responden yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan aktivitas sosial dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping

Sleman Yogyakarta diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas sosial lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta terdapat 19 lansia (36,5%) mengalami kualitas hidup yang baik.
2. Kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta terdapat 26 lansia (50,0%) mengalami kualitas hidup sedang.
3. Terdapat hubungan aktivitas sosial dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dengan hasil uji Kendall-Tau secara statistic menunjukkan nilai signifikansi p value sebesar $0,002 < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta disarankan untuk mengikuti penyuluhan yang dikhususkan untuk lansia dan disarankan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh dusun agar tetap bersosialisasi kepada oranglain.
2. Bagi Posyandu Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta diharapkan dapat membina dan menyelenggarakan kegiatan lansia/senam secara rutin sebagai wadah bagi anggotanya yakni para lansia untuk dapat aktif secara sosial dan mampu mencapai kualitas hidupnya secara maksimal.
3. Kepada keluarga yang memiliki lansia diharapkan melibatkan lansia dalam beraktivitas sosial karena hal tersebut dapat meningkatkan harga diri lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.
4. Bagi puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman hendaknya rutin

berkunjung kerumah lansia untuk meningkatkan status kesehatan lansia sehingga membantu mengoptimalkan kualitas hidup lansia.

5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan meneliti variable lain yang terkait dengan aktivitas sosial dengan kualitas hidup lansia atau variable yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardini, L, 2014. *Aktifitas Fisik Pada Lanjut Usia*. Yogyakarta: Staff Pengajar UNY.
- Azizah, L.M.2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. *Jumlah Lansia di DIY*.2015.<http://www.bps.unand.ac.id>. Diakses tanggal 15 Oktober 2016 pukul 18.15.
- Blackburn, JA :Dulmus CN. 2007. *Handbook of Gerontology Evidence Based Approaches to Theory, Practice, and Policy*.
- BPS.2014.<http://www.bps.unand.ac.id>. Diakses tanggal 17 Oktober 2016 Pukul 20.40.
- Dahlia,A.2008. *Kualitas Hidup LanjutUsia*.
<http://www.ejournal.umm.ac.id>
Diakses Tanggal 20 Desember 2016 Pukul 12.00.
- Darmojo. 2008. *Buku ajar kesehatan geriatric*. Jakarta : FKUI.
- Darmojo R.B & Mariono, H.H. 2011. *Geriatric Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Edisi ke-3 Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Depkes.2005. www.depkes.go.id.diakses tanggal 20 Febuari pukul 22.25
- Depsos.2007.www.dinsos.jatengprov.go.id. diaksest tanggal 22 Febuari pukul 17.20
- Ediawati. (2012). *Gambaran Tingkat Kemandirian ADL Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di PSTW Mulia Jakarta Timur*.Jurnal <http://lontar.ui.ac.id>. Diperoleh pada tanggal 9 Juli 2017.
- Fatmah. 2011. *Respon imunitas yang rendah pada tubuh manusia usia lanjut*.Jurnal Kesehatan, Vol. 10.1 Juni : 47-53.
- Gillespie, K. 2011. *Factors Determining Quality Of Life Perception Of The Elderly Residing In A Nursing Home And Assisted Living Facility*. Medical Science : Gerontology And Geriatrics.
- Ibrahim, R. 2011. *Metode Penelitian untuk Ilmu Sosial*. Jakarta :SalembaHumaika.
- Indriana.2012. *Gerentologi dan Progeria*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., and Grebb, J.A.,2007. *SinopsisPsikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid Satu. Editor : Dr. I. Made Wiguna S. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Kuntjoro Z, 2008. *Dukungan Sosial Pada Lansia*.<http://www.e-psikologi.co.id> Tanggal akses 20 Febuari 2017.
- Mardiana.2012. *Aktifitas Seksual PraLansian Dan Lansia Yang Berkunjungke Poliklinik Geriatric Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara Dr. Esnawati Antariksa Jakarta Timur*. Depok :dipublikasikan.
- Maryam, R.S.; Ekasari, M.F.; Rosidawati. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Salemba Medika : Jakarta.

- Napitupulu, Y.M.N. 2010. Hubungan Aktivitas Sehari-Hari Dan Successful Aging Pada Lansia Malang :Universitas Brawijaya , 1-19.
- Nawawi, Ismail. 2009. Public Policy, Analisis, Strategi Advokasi Teori dan Praktek. Surabaya: PMN.
- Notoatmodjo.2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta ; Jakarta.
- Noorkasiani.2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Nugroho, W. 2008. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Edisi dua. Jakarta : EGC.
- Nursalam. 2014. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Paul . 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. PT. Indeks. Jakarta.
- Pradonodkk.2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi di Daerah Perkotaan* (Analisis Data Riskesdas 2007). *Gizi Indon* 2010, 33(1):59-66.
- Rahmi, T.F. 2011. *Pengaruh Discharge Planning Terstruktur terhadap Kualitas Hidup Pasien Stroke*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Ratna, S. *Instrumen Kualitas Hidup* . Jakarta.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta